

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

“Hidup adalah pilihan”, sebuah ungkapan yang kerap kali didengar tatkala seseorang dihadapkan pada situasi atau kondisi yang mengharuskan dirinya untuk mengambil satu keputusan dari beberapa pilihan yang ada. Disadari atau pun tidak, setiap hari bahkan setiap waktu dalam menjalani proses kehidupan seseorang selalu dihadapkan pada pilihan. Baik itu orang tua, orang dewasa, remaja, begitu pun anak-anak. Terkadang ada pilihan yang mudah. Namun, terkadang pula didapati pilihan yang begitu sulit sehingga membutuhkan pertimbangan yang matang untuk membuat keputusan terbaik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan adalah pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin (Terry, 2009).

Paradigma pendidikan abad 21 saat ini menuntut para aktor pendidikan untuk mengasah *high order thinking skills* siswa. Keterampilan ini bersifat kompleks karena termuat di dalamnya berbagai macam kemampuan seperti logika dan penalaran (*logic and reasoning*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), kreasi (*creation*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan pengambilan keputusan (*judgement*) (Brookhart, 2010, hlm. 29). Satu diantaranya merupakan keterampilan kunci yang perlu dikuasai oleh siswa, yakni keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*). Sebagaimana Eggert dan Bogeholz (2010) menegaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan aspek penting dalam pendidikan.

Di dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar, keterampilan pengambilan keputusan menjadi salah satu tujuan dari program pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Supardan, 2015). Pengambilan keputusan harus menjadi tujuan utama dari pembelajaran IPS (Engle dalam J. A Banks (1990)). Sesuai dengan salah satu tradisi di dalam pembelajaran IPS menurut Woolever dan Scott (dalam Maftuh, 2013) yaitu IPS sebagai *reflective inquiry* dan *decision making*. Tradisi ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis terhadap berbagai masalah pribadi dan sosial sehingga mampu membuat keputusan yang efektif.

Di sekolah dasar (SD), beberapa topik penelitian yang berkaitan dengan keterampilan berpikir seperti berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*) atau pemecahan masalah (*problem solving*) siswa selalu dikedepankan. Akan tetapi, penelitian tentang pengambilan keputusan (*decision making*) siswa khususnya di sekolah dasar masih terbatas. Keterampilan ini kerap dipandang sebelah mata. Hal-hal yang terlihat kecil dan dianggap tidak terlalu penting, apabila dibiasakan mengambil keputusan tanpa disertai langkah-langkah yang sesuai maka akan memunculkan berbagai masalah serta dampak buruk jangka panjang yang mungkin terjadi saat siswa dewasa akibat tidak biasanya mengambil keputusan dengan baik. Sebab, fungsi pengambilan keputusan baik individual atau kelompok sifatnya futuristik (Hasan, 2004, hlm. 10).

Setelah melakukan kajian literatur berdasarkan penelitian terdahulu, ditemui bahwa implementasi pengukuran tingkat keterampilan pengambilan keputusan siswa dalam pembelajaran IPS di SD masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan terbatasnya jumlah referensi penelitian atau publikasi ilmiah terkait keterampilan pengambilan keputusan khususnya pada jenjang SD. Beberapa hasil studi seperti penelitian terdahulu menunjukkan rendahnya keterampilan pengambilan keputusan siswa di SD. Suryanti (2013) mengidentifikasi masih banyak siswa yang masih belum bisa mengintegrasikan antara kemampuan pengambilan keputusan, pemahaman, dan penalaran yang mereka miliki. Selain itu siswa tidak biasa dilatih dalam mengambil keputusan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas.

Siswa senantiasa menghadapi situasi untuk mengambil keputusan baik itu mulai dari hal-hal kecil sampai pada hal-hal besar seperti memilih sekolah lanjutan, menentukan cita-cita, dan memilih pekerjaan. Sapriya (2014) menjelaskan bahwa keputusan yang diambil merupakan landasan yang dipakai dalam bertindak, apabila keputusan yang diambil baik, maka tindakan seseorang akan baik pula. Jadi kemampuan seseorang dalam menentukan sebuah keputusan dapat dilihat dari wujud tindakan atau perilaku yang ditunjukkannya. Oleh sebab itu, keputusan yang diambil akan menjadi langkah awal sekaligus penentu bagi langkah selanjutnya. Sehingga pentingnya keterampilan ini untuk dikuasai tanpa membedakan besar atau kecilnya masalah serta tua atau mudanya seorang pengambil keputusan.

Profil rendahnya kemampuan pengambilan keputusan siswa khususnya pada pembelajaran IPS di SD terekam melalui penelitian Ropiah (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan siswa di sekolah dasar masih berada pada taraf rendah. Siswa belum seutuhnya menggambarkan kemampuan pengambilan keputusan ditinjau dari indikator-indikator seperti siswa sulit untuk mengidentifikasi dampak dari masalah, siswa belum mampu mengembangkan alternatif pilihan pengambilan keputusan, pilihan keputusan yang diambil siswa tidak disertai alasan logis untuk memperkuat pilihannya, siswa merasa kesulitan dalam memprediksi dampak atau risiko dari keputusan yang dipilihnya, serta belum mampu mengevaluasi hasil pengambilan keputusan pada pembelajaran IPS.

Tidak hanya mengkaji secara teoretis tetapi peneliti juga melakukan kajian empiris berdasarkan hasil pengamatan terhadap fakta atau fenomena mengenai penyimpangan sosial yang dialami oleh siswa SD baik itu yang terjadi secara langsung atau yang teramati melalui aktivitas berjejaring di sosial media merupakan dampak nyata dari rendahnya keterampilan siswa dalam mengambil keputusan. Perilaku agresif yang kerap kali dianggap lumrah bagi siswa SD seperti *bullying*, membolos sekolah, berbohong atau menipu orang tua, mengancam teman, bergaul dengan anggota geng motor, termasuk berhubungan dengan orang asing melalui media sosial. Terlebih lagi kejadian-kejadian memilukan yang dilakukan siswa SD yang diliput dalam berita oleh sebab hal sepele yang menimbulkan dampak serius.

Beberapa fenomena sosial yang muncul tersebut salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan siswa dalam mengambil keputusan. Seperti menurut pendapat Rofiq (2015, hlm. 176) ketidakmampuan siswa dalam pengambilan keputusan sosial yakni kemampuan membuat pilihan keputusan yang tepat untuk diri dan masa depannya, seperti dalam memilih teman dan mengekspresikan emosi yang dirasakannya. Tindakan di atas mengindikasikan betapa dengan mudahnya siswa memutuskan sesuatu tanpa menimbang dampak apa yang akan ditimbulkan dari tindakannya. Seringkali apabila dipertanyakan alasan atas tindakannya, siswa menjawab bahwa mereka tidak tahu, ikut-ikutan teman, hanya mengikuti *trend*, atau disuruh oleh seseorang. Jawaban tidak berdasar dan tidak bertanggung jawab atas perilaku semacam itu akan menjadi kebiasaan yang buruk apabila diabaikan.

Pengambilan keputusan melibatkan keterampilan berpikir sebagai respon terhadap lingkungan yang senantiasa berubah. Selaras dengan fungsi IPS menurut Trianto (2007) yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa orang lain. IPS sebagai komponen kurikulum sekolah kerap disalahpersepsikan dalam implementasinya yang terlalu fokus menitikberatkan pada dimensi pengetahuan. Padahal seyogyanya, bahan kajian IPS bukanlah hal yang bersifat hafalan belaka, melainkan konsep dan generalisasi yang diambil dari analisis tentang manusia dan lingkungannya (Nasution & Lubis, 2018, hlm. 10).

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses dan mekanisme dalam pemikiran manusia yang paling kompleks dalam berbagai faktor (Lizarraga, Baquedano, & Elawar, 2007). Diantaranya melibatkan beberapa langkah logis seperti menentukan masalah, mempertimbangkan beberapa alternatif, dan memilih alternatif terbaik berdasarkan situasi tertentu (Kaur, dkk. dalam Raniah (2019)). Tidak hanya itu, proses berpikir kritis dan berpikir kreatif menjadi dasar kemampuan dalam menentukan alternatif pilihan keputusan. Berpikir kritis telah terbukti untuk mempersiapkan siswa berpikir dalam berbagai disiplin ilmu karena berpikir kritis merupakan kegiatan kognitif yang dilakukan siswa yang fokus pada pembuatan keputusan dengan apa yang dilakukan dengan cara membagi-bagi cara berpikir dalam kegiatan nyata (Sudiarta dalam Sihombing, 2018).

Mengingat begitu pentingnya keterampilan pengambilan keputusan bagi penentu masa depan siswa maka perlu dibelajarkan, dilatihkan, dan dibiasakan sejak usia sekolah dasar (SD). Hal ini dikarenakan selain bersifat futuristik, keterampilan pengambilan keputusan sebagai bagian dari keterampilan sosial dan sikap sosial seperti pengambilan keputusan ini sangat penting untuk menyiapkan siswa menjadi warga masyarakat dan warga negara di abad 21 yang peka dan mampu berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat majemuk dan demokratis, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Maftuh, 2010, hlm. 17).

Dengan sifatnya yang futuristik tersebut, keputusan seseorang tidak akan langsung terlihat dampaknya secara instan. Seperti dalam kesehariannya siswa tidak terlepas dari pengambilan keputusan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Seperti keputusan menentukan pakaian yang akan dikenakan, keputusan memilih jajanan, memilih tempat duduk, menentukan teman sebangku, menentukan uang yang akan ditabung, keputusan membeli barang dan seterusnya. Pilihan-pilihan tersebut terlihat kecil dan tidak terlalu penting. Akan tetapi apabila dibiasakan mengambil keputusan tanpa langkah-langkah yang sesuai maka akan mengakibatkan berbagai masalah jangka panjang yang mungkin terjadi pada saat siswa sudah dewasa yang disebabkan karena tidak biasanya mengambil keputusan dengan baik.

Pada kenyataannya, seringkali siswa merasa sulit dan kebingungan ketika hendak memilih keputusan. Sehingga tindakan yang diperbuat oleh siswa sebagai wujud dari keputusan yang dipilihnya tidak benar karena tidak disertai dengan analisis atas alasan dan pertimbangan terhadap konsekuensi yang mungkin terjadi dari keputusan tersebut (Ropiah, 2020). Berkenaan dengan benar tidaknya sebuah keputusan, menurut Sapriya (2014) bahwa proses pengambilan keputusan (*decision making*) bukan hanya proses untuk menentukan pilihan tanpa pertimbangan apa-apa tetapi merupakan proses seleksi terhadap jawaban yang mengandung kebenaran. Menurut pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa ketika hendak mengambil keputusan seseorang perlu memperhatikan pilihan yang tidak hanya benar menurut dirinya saja melainkan benar juga secara umum atau dengan kata lain mengindahkan nilai-nilai yang berlaku secara universal.

Suryanti (2012) menyebutkan faktor penyebab siswa SD belum menguasai keterampilan keputusan disebabkan karena guru tidak melatih keterampilan pengambilan keputusan secara terintegrasi dalam pembelajarannya. Selain itu, rendahnya keterampilan ini disebabkan siswa tidak diajarkan belajar mengambil keputusan melalui langkah-langkah pengambilan keputusan. Siswapun kurang dilibatkan untuk mempraktekkan dan memperagakan kegiatan secara langsung (Ni'mah, 2013, hlm. 2). Bertemali dengan pendapat tersebut, salah satu aktivitas pembelajaran yang cocok diterapkan yaitu dengan siswa mempraktikkan langsung.

Temuan-temuan tersebut mewakili gambaran kondisi umum keterampilan pengambilan siswa di SD yang masih perlu ditingkatkan. Dengan begitu, dapat dianalisis bahwa penyebab rendahnya *decisions making skill* siswa di SD diantaranya karena tradisi pembelajaran IPS yang cenderung hanya berfokus pada hafalan; berfokus hanya pada pengembangan aspek pengetahuan; pembelajaran yang cenderung *teacher centered*; ketidaksesuaian pemilihan teknik, metode, strategi, atau pun model pembelajaran. Sejalan dengan itu, Soemantri (dalam Syaodih, p. (2012, p. 2)) menilai bahwa “pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya masih bersifat monoton dan ekspositoris, sehingga peserta didik kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik.”

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, perlu dilakukan suatu upaya peningkatan keterampilan pengambilan keputusan siswa di jenjang SD. Banks (dalam Sapriya, (2015, hlm. 153)) mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan tidaklah muncul dengan sendirinya tetapi harus dibina dan dilatihkan. Sejalan dengan pandangan Moore (2010, hlm. 1) bahwa pada zaman sekarang ini keterampilan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan keterampilan pengambilan keputusan merupakan keterampilan yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus. Karena keterampilan ini menekankan pada tanggung jawab seseorang agar tercipta suatu keadaan yang efektif dan bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi semua orang.

Dari proses yang dilalui, pengambilan keputusan dapat dikategorikan sebagai HOTS karena mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengaplikasikan pengetahuan, dan kegiatan mengevaluasi pengalaman (J. A Banks, 1990, hlm. 6). Agar dapat melalui rangkaian proses berpikir yang kompleks tersebut, siswa perlu memetakan ide dan konsep yang dimilikinya. Siswa juga perlu memiliki gambaran jalan atau langkah-langkah yang harus dilalui ketika akan menentukan pilihan keputusannya sesuai Langkah-langkah pembelajaran yang tepat secara *technically*. Sebagai alternatif, teknik pembelajaran yang representatif untuk menjadi jembatan penghubung agar tercapainya tujuan yang diharapkan dalam menyelesaikan masalah ini yaitu menggunakan teknik pembelajaran *mind mapping*.

Mind mapping membantu siswa dalam memvisualisasikan ide dan informasi. Dalam proses pengambilan keputusan dikenal sebuah struktur yang disebut dengan *decision tree*. Struktur ini menyerupai sebuah pohon lengkap dengan memiliki akar, batang, dan percabangan yang dapat membantu mengambil keputusan efektif dan tetap memperhatikan kemungkinan hasil serta konsekuensinya. Berdasarkan kesesuaian karakteristik dan fungsi yang beririsan diantara dua struktur tampilan grafis tersebut, maka *decision tree* direpresentasikan dalam penelitian ini menjadi suatu struktur yang familiar bagi siswa yaitu berupa *mind mapping*. Berfungsi untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Mind mapping tidak memiliki jawaban yang benar atau salah bahkan mendorong peserta didik untuk menjadi terbuka dan tidak terikat oleh pembatasan, ini adalah teknik yang berharga untuk membantu meningkatkan daya kemampuan seseorang untuk *critical thinking* dalam menetapkan *career decision* (Arsana, dkk. 2021). Hal ini selaras dengan karakteristik pengambilan keputusan menurut Harold dan Donnel (dalam Rahma, 2021) bahwa seseorang memiliki keterbatasan pengetahuan dan tindakan, hanya berpijak pada persepsinya pada situasi yang sedang dihadapi. Setiap orang memiliki struktur pengetahuan yang berbeda dan akan berpengaruh pada cara pembuatan suatu keputusan.

Keterampilan pengambilan keputusan sebagai keterampilan berpikir memuat beberapa komponen keterampilan metakognitif. Keterampilan metakognitif mengacu kepada keterampilan perencanaan (*planning skills*), keterampilan monitoring (*monitoring skills*), keterampilan evaluasi (*evaluation skills*), dan keterampilan prediksi (*prediction skills*) (Wall, 2008). Bertemali dengan hal tersebut, *mind mapping* memiliki kaitan erat dengan pengembangan keterampilan metakognitif. Adodo (2013) berpendapat peta pikiran (*mind map*) memungkinkan siswa membuat gambar visual untuk meningkatkan pembelajaran mereka dan dapat digunakan untuk melatih *metacognitive* yang memungkinkan mereka menciptakan keterhubungan materi pelajaran secara bermakna. Dalam kegiatan pemetaan pikiran siswa diajak membuat perencanaan belajar, melakukan *review*, memprediksi dan mengevaluasi kembali hasil belajar mereka (Prasetiya, Budiarto, & Ekawati, 2019).

Melalui teknik pembelajaran *mind mapping*, siswa dapat belajar tentang cara membuat pilihan keputusan yang efektif dan terencana sesuai langkah-langkah yang ada sebagai solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapinya. Peta pikiran dapat membantu siswa untuk memvisualisasikan dan mendokumentasikan semua informasi yang terhubung ke suatu keputusan dan akan memandu analisis tentang situasi permasalahan dengan dokumentasi tentang pro, kontra, kelebihan, kekurangan, resiko, hingga hasil keputusan yang diharapkan. Dengan begitu, sebagian besar indikator aktivitas pengambilan keputusan sebagaimana disebutkan dapat ditingkatkan melalui *mind mapping* serta mengakomodasi siswa untuk dapat melalui serangkaian proses pengambilan keputusan dengan tepat.

Pada umumnya sebagian besar siswa pada usia remaja mengalami kesulitan dalam mempertimbangkan kriteria pengambilan keputusan ketika hendak memilih sesuatu keputusan (Eggert, dkk. dalam Ropiah (2020)). Oleh karena itu, yang menjadi sasaran penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar. Karakteristik siswa kelas V ditandai dengan rata-rata rentang usia antara 10-11 tahun. Pada usia ini siswa berada pada tahap perkembangan operasional konkret tingkat akhir. Ditinjau dari kemampuan berpikir siswa sudah logis dan sistematis, mampu memecahkan masalah, mampu menyusun strategi dan mampu menghubungkan. Adapun kemampuan komunikasi siswa sudah berkembang seiring perkembangan kemampuan berpikir sehingga sudah mampu mengungkapkan pemikiran dalam bentuk ungkapan kata yang logis dan sistematis.

Penggunaan teknik pembelajaran *mind mapping* terhadap peningkatan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making skills*) siswa menjadi suatu unsur kebaruan (*novelty*) dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan dasar. Maka berdasarkan konteks ini, upaya meningkatkan rendahnya keterampilan pengambilan keputusan siswa menjadi topik penelitian yang menarik dan penting untuk dilakukan sebagai bagian dari proses perbaikan pembelajaran IPS yang lebih responsif dan partisipatif terhadap isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Dengan latar belakang yang telah diraikan, maka penelitian ini mengarah pada upaya “Peningkatan Keterampilan Pengambilan Keputusan Siswa Kelas V Menggunakan Teknik *Mind Mapping* Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan sebuah masalah umum dari penelitian ini yaitu: “Bagaimana peningkatan keterampilan pengambilan keputusan siswa dengan menerapkan teknik *mind mapping*?” Selanjutnya rumusan masalah umum tersebut dijabarkan menjadi beberapa poin rumusan masalah khusus agar penelitian terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian yaitu terdiri dari:

- 1.2.1 Bagaimana keterampilan pengambilan keputusan siswa kelas V sekolah dasar (SD) sebelum menerapkan teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran IPS?
- 1.2.2 Bagaimana keterampilan pengambilan keputusan siswa kelas V sekolah dasar (SD) setelah menerapkan teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran IPS?
- 1.2.3 Bagaimana peningkatan keterampilan pengambilan keputusan siswa kelas V sekolah dasar (SD) dengan menerapkan teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa kelas V sekolah dasar (SD) dengan menerapkan teknik *mind mapping* pada pembelajaran IPS. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan diantaranya untuk:

- 1.3.1 Memperoleh gambaran tentang keterampilan pengambilan keputusan siswa kelas V sekolah dasar (SD) sebelum menerapkan teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran IPS.
- 1.3.2 Memperoleh gambaran tentang keterampilan pengambilan keputusan siswa kelas V sekolah dasar (SD) setelah menerapkan teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran IPS.
- 1.3.3 Memperoleh gambaran tentang peningkatan keterampilan pengambilan keputusan siswa kelas V sekolah dasar (SD) dengan menerapkan teknik pemetaan pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian pada bidang kajian IPS dengan menerapkan teknik *mind mapping* diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan keterampilan pengambilan keputusan siswa dalam memecahkan masalah yang berimplikasi pada pembelajaran di sekolah dasar khususnya dan dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Manfaat dari penelitian secara lebih rinci diuraikan sebagaimana berikut ini:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang bermanfaat terhadap dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar (SD). Adapun manfaat secara teoretis yang diharapkan dari hasil temuan penelitian ini diantaranya:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pembaharuan dalam tata cara pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan karakteristik khas pendidikan abad 21 sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam upaya mencapai misi utama pendidikan nasional sebagaimana termuat dalam UU Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi, “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”
2. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dasar (SD) dengan menerapkan teknik pembelajaran pemetaan pikiran (*mind mapping*) dalam meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan (*decision making skill*) siswa. Selain itu diharapkan dapat menjadi referensi, memberikan inspirasi, serta menambah perbendaharaan keilmuan khususnya di bidang IPS. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai landasan atau bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan fokus penelitian yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Manfaat secara praktis bagi siswa dikategorikan menjadi dua macam, yaitu berupa dampak instruksional dan dampak pengiring sebagai berikut:

- a. Manfaat yang diperoleh apabila ditinjau dari dampak instruksional (*instructional effect*) bersangkutan dengan berkembangnya keterampilan pengambilan keputusan siswa secara efektif yang akan mendukung proses penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa. Sebagai subjek penelitian, siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang baik dalam mengambil keputusan dengan tepat menggunakan visualisasi peta pikiran secara terorganisir.
- b. Manfaat ditinjau dari dampak pengiring (*nurturant effect*) bagi siswa diantaranya yaitu siswa menjadi lebih terbuka dalam hal cara berpikirnya ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Siswa memiliki skema jalan pikiran ketika akan mengambil keputusan sesuai langkah-langkahnya sehingga terhindar dari gegabah dalam tindakan atau perbuatan.

2. Bagi Guru

Beberapa manfaat bagi guru yang didapat dari hasil temuan penelitian ini diantara yaitu:

- a. Memperoleh gambaran pengetahuan mengenai penerapan *mind mapping* untuk melatih, mengembangkan, dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengambil keputusan melalui pencatatan kreatif dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar.
- b. Memotivasi guru untuk menciptakan pembelajaran IPS yang kreatif dan inovatif, memberi kesempatan kepada siswa agar dapat mengoptimalkan keseluruhan aspek berpikirnya sehingga membantu siswa berpikir secara logis, kritis dan sistematis untuk membuat keputusan yang matang, berpikir multiperspektif dengan mempertimbangkan pandangan orang lain, tidak bersikap egosentris, dan pada akhirnya dapat membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.4.3 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berpanduan pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI. Secara umum terdiri atas bagian yang dipaparkan berdasarkan urutan:

1. Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan pada dasarnya menjadi bab perkenalan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada bab ini dikenalkan latar belakang tentang pentingnya penelitian untuk meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan siswa di SD.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka berisikan landasan teori, konsep, dalil, model, atau pemikiran yang mutakhir dalam bidang yang diteliti. Landasan teori dapat bersumber dari buku cetak, jurnal ilmiah, artikel, atau pun dokumen elektronik. Teori utama yang melandasi penelitian ini yaitu teori pengambilan keputusan, teknik pembelajaran *mind mapping* dan *concept mapping*.

3. Bab III: Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian yang sifatnya prosedural. Karena tesis ini menggunakan pendekatan kuantitatif maka alur pemaparan pada bab ini terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi, dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data untuk menjawab rumusan pertanyaan penelitian.

4. Bab IV: Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu pertama temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian. Kedua, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di awal.

5. Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab terakhir ini menyajikan penafsiran sekaligus pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menyimpulkan hasil temuan, mencantumkan implikasi dari penelitian, serta merekomendasikan tahap perbaikan dari penelitian